



Psikoedukasi : Pentingnya Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Kemampuan Resiliensi Guru PAUD pada Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Pembina 1 Pekanbaru

Alucyana^{1*}, Irfani Rizal², Raihana³

^{1,2,3} Universitas Islam Riau

Email korespondensi : Alucyana@fis.uir.ac.id

Keywords:

Children with Special Needs, Resilience, Child-Friendly Schools, PAUD Teachers

ABSTRACT

This research was carried out to determine the importance of knowledge about children with special needs and training in the resilience skills of PAUD teachers at child-friendly schools (SRA) at Kindergarten Pembina 1 Pekanbaru. This research was motivated by the joining of children with special needs and normal children in learning at Kindergarten Pembina 1 Pekanbaru, teachers did not know how to deal with children with special needs in class so this condition made teachers tired physically, and mentally and easily stressed and made teachers give up emotionally so that students other normals are the best too. This community service method uses two stages, namely the preparation stage and the implementation stage. The training methods used are lecture, practice, observation, and reflection methods. The results show that there is a change in understanding from initially not knowing to knowing what children with special needs are, types of children with special needs, how to deal with children with special needs in class, understanding about resilience, and knowing how to become resilient.

Keywords:

Anak Berkebutuhan Khusus, Resiliensi, Sekolah Ramah Anak, Guru PAUD

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pentingnya pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan pelatihan kemampuan resiliensi guru PAUD pada sekolah ramah anak (SRA) di TK Pembina 1 Pekanbaru. Penelitian ini dilatarbelakangi bergabungnya anak berkebutuhan khusus dan anak Normal pada pembelajaran di TK Pembina 1 Pekanbaru, guru tidak mengetahui bagaimana caranya menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus di kelas sehingga kondisi tersebut membuat guru lelah secara fisik, mental dan mudah stress serta membuat guru menyerah, emosional sehingga siswa normal yang lain menjadi terabaikan pula. Metode pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan dua tahap yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Metode pelatihan yang digunakan yakni metode ceramah, praktik, observasi dan refleksi. Hasil menunjukkan bahwa adanya perubahan pemahaman yang awalnya tidak tahu menjadi tahu tentang apa itu Anak Berkebutuhan Khusus, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, bagaimana menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas, memahami tentang Resiliensi dan mengetahui bagaimana menjadi Resilien.

Received: 23 November 2023

Accepted: 31 Desember 2023

1. PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan yang layak tanpa melihat perbedaan diantara mereka baik perbedaan fisik, mental, ekonomi dan lainnya. Untuk mendapatkan Pendidikan yang layak anak-anak mendapatkannya melalui Pendidikan formal, baik itu PAUD, SD, SMP dan SMA. Sekolah merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sebaik mungkin dalam kehidupannya, untuk itu pembelajaran dan lingkungan yang diberikan oleh sekolah haruslah mencirikan ramah terhadap anak. Istilah ini dikenal dengan Sekolah Ramah Anak (SRA). Menurut Supradi, dkk, (2012) sekolah ramah anak dapat diartikan, sebagai sekolah yang aman, bersih dan sehat dan rindang inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, psikososial anak perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus. Sekolah Ramah Anak juga menjelaskan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya (Abdullah, 2013). Ramah anak dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Prinsip utama upaya ini adalah “non diskriminasi”, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak (Mutiarra et al., 2020). Dengan demikian Sekolah Ramah Anak tidak saja bermakna sekolah membuat anak-anak nyaman dalam proses pembelajaran, namun juga memberi kesempatan pada anak-anak yang membutuhkan layanan khusus (Anak berkebutuhan khusus) untuk bersekolah di sekolah reguler (Barlian et al., 2023). Guru merupakan bagian penting atas jalannya roda Pendidikan. Satuan sistem pendidikan dapat berjalan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, murid, kurikulum, dan fasilitas. Dari faktor-faktor sistem Pendidikan, guru merupakan pihak yang banyak mendapatkan perhatian dan dijadikan kajian karena merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan (Hapsari & Mardiana, 2016). Keberadaan guru yang latar belakang pendidikan khusus penting pada sekolah ramah anak, karena guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi peserta didik disabilitas atau kesulitan belajar dimana mereka membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak

menunjukkan hasil yang sesuai harapan (Lopes et al., 2004, dalam Amalia dan Kurniawati, 2021). Beban tersebut ditambah dengan kemampuan dan latar belakang Pendidikan guru sekolah ramah anak yang bukan Guru Pendidikan Luar biasa. Tantangan dan tekanan ini guru Sekolah Ramah Anak memerlukan kemampuan resiliensi (Asfiah & Kurniawati P, 2014). Resiliensi diri merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang sulit dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002 dalam Akbar, Z dan Tahoma, O, 2018). Supaya tetap bertahan dalam menjalankan Profesinya, Guru Sekolah Ramah Anak harus memiliki resiliensi yang tinggi. Demikian juga sebaliknya rendahnya Resiliensi Guru Sekolah Ramah Anak tentu akan berakibat terhadap pembelajaran siswa di Sekolah Luar Biasa (Maisyarah & Matulesy, 2020).

TK Pembina 1 Pekanbaru merupakan salah satu TK yang ada di Pekanbaru yang beralamat di jalan Sharwo Edhi Suka Mulia, Kec. Sail, Kota Pekanbaru Prov. Riau. TK Pembina 1 berstatus Negeri merupakan kepemilikan Pemerintah Daerah dan merupakan sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu menerima anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari Kepala Sekolah TK Pembina 1, siswa berjumlah 170 orang dengan 14 Tenaga pendidik serta memiliki Anak Berkebutuhan Khusus lebih kurang 10 orang. terdapat 6 % keberadaan Siswa ABK dari total jumlah siswa di sekolah TK Pembina 1. Meskipun persentasenya kecil, namun sangat membuat guru TK Pembina 1 kewalahan menghadapi anak-anak tersebut.

Berdasarkan Analisis Situasi yang dipaparkan di atas maka permasalahan Mitra adalah :

- Bergabungnya anak berkebutuhan khusus dan anak Normal pada pembelajaran di TK Pembina 1 Pekanbaru.
- Guru tidak mengetahui bagaimana caranya menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus dikelas
- Kondisi tersebut membuat guru lelah secara fisik, mental dan mudah stress. Tak jarang membuat guru menyerah, emosional sehingga siswa normal yang lain menjadi terabaikan pula

2. METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian pada guru PAUD di TK Pembina 1 Pekanbaru: (1) Tahap Persiapan. Tahap persiapan yang dilakukan meliputi: Survey lokasi, Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran,

Penyusunan bahan/materi pengabdian. (2) Tahap Pelaksanaan Pengabdian. Tahapan dalam pelaksanaan pengabdian dilakukan mempersiapkan antara lain: Penjelasan tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan. Sesi pelatihan fokus pada mengajarkan Resiliensi pada Guru PAUD TK Pembina 1 Pekanbaru. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode pelatihan yaitu: (1) Metode ceramah: Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta Pengabdian. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah. Penggunaan Infokus juga digunakan dalam kegiatan ini agar lebih terlihat Visualisasi gambar yang ditayangkan. Materi yang diberikan meliputi: Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus serta Urgensi mengetahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus. (2) Praktek: Metode ini dipilih untuk mengajarkan Guru PAUD tentang bagaimana menjadi Resilien dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. (3) Observasi: Tim melakukan observasi selama kegiatan berlangsung (4) Refleksi: Tim melakukan refleksi atau evaluasi setelah dilakukan kegiatan dengan memberikan kuisisioner untuk mengetahui hasil dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.



Gambar 1 Bagan Alir Kegiatan PKM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berjudul Psikoedukasi : Pentingnya Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Kemampuan Resiliensi Guru Paud Pada Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Pembina 1 Pekanbaru. Tujuan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini untuk menambah pengetahuan guru PAUD di TK Pembina 1 Pekanbaru tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Resiliensi Guru PAUD dalam menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan serta Pengembangan diri untuk Guru PAUD.

Kegiatan ini diikuti oleh 12 orang. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan para guru-guru PAUD. Tindakan Peningkatan pengetahuan ini dapat dilihat hasil Angket sebelum dan sesudah pelaksanaan dilakukan. Angket tersebut disebarakan kepada peserta kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Angket Pengetahuan Guru PAUD tentang Anak Berkebutuhan Khusus dengan berisi aitem pertanyaan : (1) Apakah anda memahami tentang Anak Berkebutuhan Khusus? (2) Apakah Anda Memahami tentang jenis jenis anak berkebutuhan khusus? (3) Apakah anda memahami bagaimana menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas? (4) Apakah Anda memahami tentang Resiliensi? (5) Apakah Anda mengetahui bagaimana menjadi Resilien? Jawaban yang tersedia dari Angket tersebut berupa

: Sangat Paham/ SP (skor 4) Paham/P (skor 3), Kurang Paham/ KP (skor 2) Tidak Paham / TP (skor 1).

Data Hasil Angket Pengetahuan Guru PAUD tentang Anak berkebutuhan khusus dan Resiliensi sebelum dan sesudah dilaksanakan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel 1: Pengetahuan tentang memahami Anak Berkebutuhan Khusus

NO	INITIAL NAMA	Apakah anda memahami tentang Anak Berkebutuhan Khusus?							
		Sebelum Pelaksanaan PKM				Sesudah Pelaksanaan PKM			
		SP	P	KP	TP	SP	P	KP	TP
1				√			√		
2				√			√		
3				√			√		
4					√		√		
5					√		√		
6				√			√		
7					√		√		
8					√		√		
9					√		√		
10					√		√		
11				√			√		
12				√			√		

Dari Tabel 1. diatas dapat dijelaskan bahwa pada pertanyaan Apakah anda memahami tentang Anak Berkebutuhan Khusus? sebanyak 50 % menyatakan kurang paham dan 50% persen menyatakan tidak paham. Setelah Pelaksaaan PKM

maka 100 % peserta menyakan Paham tentang anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman guru tentang Anak Berkebutuhan Khusus mengalami peningkatan.

Tabel 2: Pemahaman tentang jenis jenis anak berkebutuhan khusus?

NO	NISIA L NAM A	Apakah Anda Memahami tentang jenis jenis anak berkebutuhan khusus?							
		Sebelum Pelaksanaan PKM				Sesudah Pelaksanaan PKM			
		SP	P	KP	TP	SP	P	KP	TP
1				√			√		
2				√			√		
3					√		√		
4				√			√		
5				√			√		
6				√			√		
7					√		√		
8					√		√		
9					√		√		
10				√			√		
11				√			√		
12					√		√		

Dari Tabel 2. diatas dapat dijelaskan bahwa pada pertanyaan Apakah anda memahami tentang Jenis Anak Berkebutuhan Khusus? sebanyak 58.3% menyatakan kurang paham dan 41.7% persen menyatakan menyatakan tidak paham. Setelah Pelaksanaan PKM maka 100 % peserta menyakan Paham tentang jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman guru tentang jenis-jenis anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan.

Tabel 3: Pemahaman tentang menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

NO	NISIA L NAM A	Apakah anda memahami bagaimana menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas?							
		Sebelum Pelaksanaan PKM				Sesudah Pelaksanaan PKM			
		SP	P	KP	TP	SP	P	KP	TP
1					√		√		
2					√		√		
3					√		√		

4					√		√		
5					√		√		
6					√		√		
7					√		√		
8					√		√		
9					√		√		
10					√		√		
11					√		√		
12					√		√		

Dari Tabel 3. diatas dapat dijelaskan bahwa pada pertanyaan Apakah anda memahami tentang menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas? sebanyak 16.7 % menyatakan kurang paham dan 83.3% persen menyatakan tidak paham. Setelah Pelaksanaan PKM maka 100 % peserta menyakan Paham tentang bagaimana menghadapi anak berkebutuhan khusus d kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman guru tentang bagaimana menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas mengalami peningkatan.

Tabel 4: Pemahaman tentang Resiliensi

NO	NISIA L NAM A	Apakah anda memahami tentang Resiliensi?							
		Sebelum Pelaksanaan PKM				Sesudah Pelaksanaan PKM			
		SP	P	KP	TP	SP	P	KP	TP
1				√			√		
2				√			√		
3				√			√		
4					√		√		
5					√		√		
6				√			√		
7					√		√		
8					√		√		
9					√		√		
10					√		√		
11					√		√		
12					√		√		

Dari Tabel 4. diatas dapat dijelaskan bahwa pada pertanyaan Apakah anda memahami tentang Resiliensi? sebanyak 50 % menyatakan kurang paham dan sebanyak 50% menyatakan tidak paham. Setelah Pelaksanaan PKM maka 100% peserta menyakan Paham tentang resiliensi. Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman guru tentang resiliensi mengalami peningkatan.

Tabel 5: Pemahaman tentang menjadi Resilien

NO	NISIA L NAM A	Apakah anda memahami bagaimana menjadi resiliens?							
		Sebelum Pelaksanaan PKM				Sesudah Pelaksanaan PKM			
		SP	P	KP	TP	SP	P	KP	TP
1					√		√		
2					√		√		
3					√		√		
4					√		√		
5					√		√		
6					√			√	
7					√		√		
8					√		√		
9					√		√		
10					√			√	
11					√		√		
12					√		√		

Dari Tabel 5. diatas dapat dijelaskan bahwa pada pertanyaan Apakah anda memahami tentang bagaimana menjadi resilien? sebanyak 100% menyatakan tidak paham. Setelah Pelaksaaan PKM maka 83,3% peserta menyakan Paham tentang bagaimana menjadi resilien dan 16.7% persen menyatakan kurang paham. Dengan demikian dapat disimpulkan pemahaman guru bagaimana menjadi resilien mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Memahami anak berkebutuhan khusus, istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam

kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras (Abdullah, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan, sebelum dilaksanakan PKM masih banyak guru yang belum memahami tentang anak berkebutuhan khusus, namun setelah dilaksanakan PKM terjadi peningkatan yang signifikan terkait pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus.

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial. Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (poliomyelitis), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa (Ika Febrian Kristiana, 2021). Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (rapid learner), (b) anak berbakat (gifted), dan (c) anak genius (extremely gifted). Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140 (Abdullah, 2013).

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata-tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan

perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan (Ika Febrian Kristiana, 2021).

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik (Mutiarra et al., 2020). Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (Adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya Reivich & Shatte (Tirtayani, 2017). Menurut Grotberg mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman adversitas. Individu yang resilien akan mampu untuk mengambil makna dari permasalahan yang ada dan mampu memperbaiki diri dari masalah yang dialami. Berdasarkan defines resiliensi diatas menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dalam faseter sulit yang berujung pada pencapaian yang positif untuk menghadapi kesulitan atau permasalahan dalam kehidupannya (Mutiarra et al., 2020).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menambah pengetahuan guru PAUD di TK Pembina 1 Pekanbaru tentang Penttahuan Anak Berkebutuhan Khusus dan Resilien dalam menghadapi ABK sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan serta Pengembangan diri untuk Guru PAUD. Secara keseluruhan, kegiatan PKM diikuti berjalan lancar dan disambut baik oleh Guru-guru PAUD di TK Pembina 1 Pekanbaru. Pengetahuan dan pemahaman Guru-guru PAUD tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan mampu Resielien dalam menghadapi Anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tentunya kami berikan kepada pihak-pihak yang membantu demi terselenggaranya kegiatan pengabdian ini,

terutama pihak TK Pembina 1 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Akbar, Z & Tahoma.O (2018) Dukungan Sosial Dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Volume 7, Nomor 1, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/view/7077>
- Amalia Dan Farida Kurniawati (2021), Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus Di Sekolah Inklusi, *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 2 : Juni 2021, <https://E-Journal.Undikma.Ac.Id/Index.Php/Jurnalkependidikan/Article/View/3730>
- Asfiah, E. Y., & Kurniawati P, E. (2014). Hubungan antara Resiliensi dengan Work Engagement pada Guru SLB. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6385>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.648>
- Hapsari, I dan Mardiana (2016), Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Volume 5, Nomor 1. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/view/5195>
- Ika Febrian Kristiana, C. G. W. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1*. 1–110.
- Maisyarah, & Matulesy, A. (2020). Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03), 225–232. <http://psikologi.untagsby.ac.id/index.php/foto-kegiatan/164-menu/menu-utama/informasi/fenomena/vol-vi-no-1-pebruari-2011/426-arartikel-3-61>
- Mutiara, J. A., Ningsih, S. D., Nursiti, D., Studipsikologi, P., Dan, F., Kesehatan, I., Sari, U., Indonesia, M., Anak, O., & Khusus, B. (2020). *Peningkatan pengetahuan akan resilensi pada orangtua anak berkebutuhan khusus di slb negeri pembina medan 1*. 1, 326–331.
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga

